

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan berat yang terjadi di Indonesia. Adanya pengangguran mengindikasikan jumlah lapangan kerja dan tenaga kerja yang tersedia tidak berbanding lurus. Kesenjangan inilah yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Permasalahan ini sebenarnya bisa diatasi jika negara mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak mungkin. Namun hal ini sepertinya tidak mungkin bisa secepatnya terealisasi, karena banyaknya kendala baik dari segi ekonomi maupun sumberdaya manusia itu sendiri.

Pengangguran tidak hanya terdiri dari orang yang tidak berpendidikan tetapi juga yang berpendidikan tinggi. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan tersebut terdiri dari orang-orang yang berhenti maupun diberhentikan dari pekerjaannya dan para lulusan baru dari lembaga pendidikan yang sedang mencari pekerjaan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik jumlah pengangguran pada tahun 2011 mengalami penyusutan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 619.693 jiwa. Data tersebut memperlihatkan jumlah pengangguran di Indonesia berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh dari tahun 2006 sampai tahun 2011.

Table 1.1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang
Ditamatkan Tahun 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2006 (Agustus)	2007 (Agustus)	2008 (Agustus)	2009 (Agustus)	2010 (Agustus)	2011 (Agustus)
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	781.920	532.820	547.038	637.901	757.807	877.265
2	Sekolah Dasar	2.589.699	2.179.792	2.099.968	1.531.671	1.402.858	1.120.090
3	SLTP	2.730.045	2.264.198	1.973.986	1.770.823	1.661.449	1.890.755
4	SMTA (Umum dan Kejuruan)	4.156.708	4.070.553	3.812.522	3.879.471	3.344.315	3.074.946
5	Diploma I/II/III/Akademi	278.074	397.191	362.683	441.100	443.222	244.687
6	Universitas	395.554	566.588	598.318	701.651	710.128	492.343
	Total	10.932.000	10.011.142	9.394.515	8.962.617	8.319.779	7.700.086

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran tahun 2011 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2010. Data tersebut menunjukkan bahwa pengangguran terendah ditempati oleh pengangguran yang menamatkan pendidikan tertingginya di perguruan tinggi yaitu universitas dan diploma, masing-masing sebesar 492.343 dan 244.687 jiwa pada tahun 2011. Angka ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan jumlah pengangguran yang menamatkan pendidikan tertingginya pada tingkat SD, SMP, dan SMA. Hal ini menunjukkan tingginya pendidikan yang ditempuh ikut berperan bagi seseorang dalam memperoleh pekerjaan.

Fenomena ini merupakan suatu kejadian yang umum terjadi. Melihat fakta bahwa perguruan tinggi merupakan tingkat tertinggi dalam jenjang pendidikan, serta sistem pengajaran yang dilakukan bertujuan untuk

membentuk lulusannya menjadi individu yang memiliki berbagai keunggulan. Bertumpu pada hal ini maka merupakan hal yang wajar jika lulusan dari perguruan tinggi lebih banyak dicari dalam dunia kerja.

Perguruan tinggi melalui program-programnya yang dirancang sedemikian rupa, berusaha membentuk peserta didiknya menjadi individu yang tidak lagi berorientasi untuk mencari pekerjaan atau menjadi pegawai ketika lulus nanti, tetapi mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dengan demikian selain dapat memaksimalkan kemampuan individu dalam berusaha, dapat pula mengurangi angka pengangguran yang ada.

Berkurangnya jumlah pengangguran yang menempuh pendidikan terakhir di perguruan tinggi pada tahun 2011, menunjukkan suatu keberhasilan bagi lembaga pendidikan dalam mencetak lulusannya menjadi individu yang memiliki kemampuan yang berguna dalam dunia kerja. Kenyataan ini didukung oleh data dari BPS mengenai meningkatnya jumlah sektor usaha formal dan informal yang ada di Indonesia.

Tabel 1.2 menunjukkan peningkatan jumlah sektor usaha formal dan informal. Peningkatan terbesar ada pada sektor usaha informal, dimana sektor usaha ini menguasai pasar dengan angka 11.624.652. Adanya peningkatan pada kedua sektor usaha tersebut berarti semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia.

Tabel 1.2
Banyaknya Usaha Berbadan Hukum dan Tidak Berbadan Hukum
Berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha di Indonesia

Lapangan Usaha	Tahun 2005		Tahun 2006	
	Berbadan Hukum	Tidak Berbadan Hukum	Berbadan Hukum	Tidak Berbadan Hukum
Pertambangan dan penggalian	8.255	226.959	8.500	238.421
Industri Pengolahan	138.174	2.671.660	137.023	3.041.082
Konstruksi	41.983	100.876	42.876	117.513
Perdagangan Besar dan Eceran	411.849	3.759.485	413.544	4.731.545
Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Air Minum	56.913	1.171.876	57.073	1.198.433
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	112.009	322.987	117.072	312.766
Perantara Keuangan	63.701	15.988	62.665	15.638
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	50.071	778.651	50.587	752.432
Jasa Pendidikan	275.012	60.548	276.260	65.109
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	86.119	69.716	88.234	79.630
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, Budaya, dan Perorangan Lain	66.729	825.793	67.852	1.042.541
Jasa Perorangan yang melayani rumah tangga	805	21.649	880	20.470
Jumlah	1.316.818	10.064.755	1.327.801	11.624.652

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2006

Banyaknya sektor usaha yang ada menjadi salah satu indikator majunya perekonomian suatu negara, semakin bertambahnya sektor usaha yang ada sesuai Tabel 1.2 menjadi tanda bahwa perekonomian Indonesia sedang mengalami kemajuan, karena sektor usaha sangat berperan dalam menghidupkan perekonomian, yaitu banyak menyerap tenaga kerja sehingga menjadi individu yang produktif.

Sementara itu, Jakarta sebagai ibukota negara memegang peran yang penting dalam besarnya pertumbuhan sektor usaha yang ada. Faktanya Kota Jakarta adalah tempat dimana segala kegiatan berpusat. Pemusatan kegiatan ini menyebabkan Jakarta sebagai ujung tombak perekonomian Indonesia. Seiring dengan meningkatnya sektor usaha di Indonesia, Jakarta pun menjadi salah satu tempat pertumbuhan sektor usaha. Berdasarkan data yang dihimpun BPS terlihat bahwa di DKI Jakarta juga mengalami peningkatan jumlah sektor usaha, baik sektor usaha formal maupun informal.

Tabel 1.3
Banyaknya Usaha Berbadan Hukum dan Tidak Berbadan Hukum
Berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha di Jakarta di Tahun 2005 dan 2006

Lapangan Usaha	Tahun 2005		Tahun 2006	
	Berbadan Hukum	Tidak Berbadan Hukum	Berbadan Hukum	Tidak Berbadan Hukum
Pertambangan dan penggalian	186	20	186	17
Industri Pengolahan	5.989	29.739	6.006	30.212
Konstruksi	3.781	1.081	3.750	1.250
Perdagangan Besar dan Eceran	20.416	207.271	21.144	227.664
Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Air Minum	3.095	79.062	3.111	80.508
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	7.763	18.693	7.943	19.737
Perantara Keuangan	5.201	152	5.203	169
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	6.396	99.574	6.535	98.033
Jasa Pendidikan	9.453	714	9.777	659
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.217	2.185	4.288	2.266
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, Budaya, dan Perorangan Lain	4.094	53.883	4.248	54.021
Jasa Perorangan yang melayani rumah tangga	60	978	60	1.002
Jumlah	70.730	493.356	72.331	515.542

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2006

Seperti halnya data pertumbuhan sektor usaha di Indonesia pada Tabel 1.2, Tabel 1.3 menunjukkan pertumbuhan sektor usaha informal masih jauh lebih tinggi, yaitu sebesar 22.186 dibandingkan sektor usaha formal yang hanya sebesar 1.601 dari tahun sebelumnya. Sesuai dengan karakteristik dari sektor usaha informal yang lebih mudah untuk dimulai dibandingkan dengan sektor usaha formal, karena modal yang dibutuhkan relatif lebih kecil. Maka dapat dipahami jika sektor ini terus mengalami peningkatan. Peluang untuk mendirikan sektor usaha informal terbuka lebar, hal ini didukung oleh kenyataan bahwa Jakarta adalah pusat segala kegiatan, sehingga dapat dikatakan Jakarta merupakan lahan bisnis yang menjanjikan.

Pada Table 1.3 terlihat pula sektor informal masih jauh mengungguli sektor formal yaitu masing-masing sebesar 227.664 dan 21.144. Banyaknya sektor perdagangan besar dan eceran terlihat mencolok dibandingkan sektor yang lain, sektor ini mendominasi pasar dengan presentase jumlah usaha sebesar 29,23% pada sektor formal dan 44,16% pada sektor informal di tahun 2006. Meningkatnya jumlah sektor usaha yang ada mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat Jakarta dalam membuka lapangan pekerjaan telah meningkat.

Banyaknya sektor usaha formal yang ada di Jakarta tidak lepas dari keberadaan pusat perbelanjaan seperti mall dan ITC. Pusat perbelanjaan tersebut merupakan perantara bertemunya penjual dengan pembeli. Perkembangan sektor usaha formal terus terjadi diseluruh wilayah DKI Jakarta, termasuk wilayah Jakarta Selatan, yang terdiri dari beberapa pusat

perbelanjaan yang ada didalamnya, seperti: Mal Kalibata, Cilandak Town Square, Mal Cilandak, Bintaro Plaza, Blok M Plaza, Blok M Square, ITC Fatmawati, ITC Kuningan, Mal Ambassador, Mall Blok M, Pondok Indah Mall I & II, Melawai Plaza, Pasaraya Manggarai, Pacific Place, Plaza Semanggi, Setiabudi One, ITC Permata Hijau, Pejaten Village, Gandaria City, City Walk Sudirman, Kuningan City, Kota Casablankadan Epicentrum Walk Rasuna.

Seluruh pusat perbelanjaan tersebut memanjakan pengunjungnya dengan berbagai fasilitas dan toko-toko yang menawarkan produk yang beragam. Tidak dapat dipungkiri keberadaan tempat ini membantu masyarakat dalam mencari berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan mereka. Banyaknya fasilitas yang disediakan membuat pusat perbelanjaan juga menjadi tujuan wisata. Beberapa diantaranya menyediakan berbagai fasilitas hiburan, mulai dari bioskop hingga permainan yang menantang adrenalin. Lengkapnya fasilitas yang ada bertujuan untuk memberi kenyamanan bagi para pengunjung.

Jakarta sebagai kota metropolitan tidak bisa dipisahkan dari *lifestyle* masyarakatnya. Pola hidup modern dan dinamis menuntut mereka untuk selalu mengikuti perkembangan tren mode yang ada. Berdasarkan alasan ini maka tidak heran jika banyak usaha di bidang *fashion* terutama pakaian yang diminati. Pentingnya penampilan sangat disadari oleh masyarakat terutama wanita, sehingga berbelanja pakaian menjadi suatu kebutuhan tersendiri.

Seluruh pusat perbelanjaan pasti menawarkan beragam toko pakaian, mulai dari butik yang menjual pakaian secara terbatas hingga toko pakaian grosir yang menjual pakaian dalam jumlah yang banyak. Perubahan tren yang relatif cepat menciptakan peluang bisnis tersendiri. Sehingga membuka usaha dibidang *fashion* terutama pakaian merupakan peluang bisnis yang menjanjikan. Terlebih Jakarta memiliki banyak pusat perbelanjaan yang merupakan tempat yang baik untuk menjajakan produk. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka berwirausaha membuka toko pakaian merupakan hal yang menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Tidak dapat dipungkiri berwirausaha merupakan cara yang tepat untuk mengurangi angka pengangguran, karena kewirausahaan sangat berperan dalam perekonomian Indonesia. Kewirausahaan diartikan sebagai “*the backbone of economy*”, yaitu pengendalian perekonomian suatu bangsa (Wirakusumo dalam Suryana, 2008).

Disisi lain berwirausaha bukanlah hal yang mudah dijalankan. Banyak faktor penunjang yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausaha, terlebih jika melihat besarnya resiko yang ditanggung. Keberhasilan suatu usaha bukanlah hal yang pasti terjadi, untuk mewujudkan hal ini dibutuhkan usaha yang besar dan terus-menerus tiada henti. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*) menjadi modal utama dalam memasuki dunia wirausaha.

Setelah melalui pemaparan dan data-data di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan salah satu lokasi usaha formal yang berada di wilayah Jakarta Selatan, sebagai objek penelitian, yaitu ITC Kuningan. ITC Kuningan merupakan salah satu lokasi usaha formal yang didalamnya terdapat berbagai usaha yang bergerak dalam sektor penjualan.

Perlu diketahui ITC Kuningan adalah salah satu pusat retail yang terdiri dari 11 lantai. Dimana pusat perbelanjaan pakaian terletak dari lantai semi dasar sampai lantai 2. Lantai 3, 4, dan 5 sebagai pusat perbelanjaan barang-barang elektronik dan handphone. Lantai 6, 7, dan 8 sebagai tempat parkir. Kemudian lantai 9 dan 10 sebagai kantor pengelola dan lantai 11 sebagai tempat sarana olahraga. Tempat ini memiliki puluhan toko pada setiap lantainya. Untuk menjangkau besarnya tempat tersebut maka seorang penjual memiliki toko hampir di setiap lantai. Maka tidak heran jika seorang pengusaha baju memiliki tidak kurang dari 3 toko.

ITC Kuningan sendiri telah berdiri sejak tahun 2002, dimana pusat perbelanjaan ini menjajakan berbagai macam produk, yaitu: produk *fashion* seperti pakaian, aksesoris, dompet, tas, dan sepatu, produk kesehatan dan kecantikan, beragam alat elektronik serta berbagai jenis makanan mulai dari makan ringan hingga restoran yang menyajikan beragam jenis menu yang menggugah selera. Letaknya yang strategis menjadikan tempat ini selalu dikunjungi oleh pembeli.

Di sisi lain latar belakang etnis dalam berwirausaha menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Urban (2006) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kewirausahaan dalam masyarakat dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Latar belakang budaya meliputi karakteristik dalam hal inovasi, kepercayaan, kemandirian dalam bekerja dan ambisi (Agrawal, 2012).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada perbedaan *entrepreneurial self-efficacy (ESE)* etnis Cina dan etnis non Cina. Tidak dapat dipungkiri bahwa etnis Cina turut andil cukup besar dalam pertumbuhan wirausaha di Indonesia. Karakteristik pribadi dan gaya manajemen dalam lingkungan sosial dan nilai budaya adalah alasan kesuksesan etnis Cina dalam berbisnis (Goby dan Maysami, 2004). Disamping itu etnis Cina memiliki sikap yang positif dan kemampuan menangkap peluang (Agrawal, 2012).

Disamping itu berdasarkan kenyataan yang ada, keputusan untuk berwirausaha tidak lagi didominasi oleh kaum pria tetapi juga kaum wanita, terutama untuk penjualan pakaian. Perbedaan gender keduanya menjadi suatu hal yang menarik diteliti, terkait dengan apakah latar belakang perbedaan gender menjadikan terdapatnya perbedaan tingkat *ESE* diantara keduanya. Thebaud (2010), Urban (2010), Salvador dan Carmen (2011) mengemukakan bahwa pria memiliki keyakinan yang tinggi untuk berwirausaha dibandingkan wanita. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi awal yang dilakukan di ITC Kuningan terhadap pengusaha penjual pakaian yang memperlihatkan adanya perpaduan pengusaha berdasarkan gender,

yang terdiri dari pria maupun wanita. Dimana terdapat pria pemilik toko pakaian yang lebih banyak dibandingkan wanita.

Tabel 1.4
Perkiraan Jumlah Perbandingan Antara Pria dan Wanita
Pemilik Toko Pakaian

Pria	Wanita
98	71

Sumber: data diolah peneliti

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat pemilik toko pakaian di ITC Kuningan terdiri dari pria pemilik toko pakaian sebanyak 98 orang dan wanita pemilik toko pakaian sebanyak 71 orang. Terlihat bahwa wirausaha pria lebih banyak daripada wanita. Seperti yang telah kita ketahui bisnis pakaian biasanya didominasi oleh kaum wanita. Berdasarkan kenyataan ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ditempat ini.

Selain dalam hal perbedaan gender, latar belakang pendidikan seringkali menjadi salah satu hal penting yang dapat membentuk kecenderungan seseorang untuk memutuskan berwirausaha. Latar belakang pendidikan seringkali dianggap menjadi salah satu faktor bagi seseorang untuk memilih menjadi seorang wirausahawan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pihie (2009), Tobias (2010), Ammatucci dan Crawley (2011) dikemukakan bahwa latar belakang pendidikan mendorong seseorang dalam berwirausaha. Dikatakan pula bahwa mereka yang telah menerima pendidikan kewirausahaan di universitas memiliki keinginan yang tinggi dalam berwirausaha, dimana

dalam pendidikan kewirausahaan tersebut diajarkan berbagai strategi dalam berwirausaha dan aspek-aspek dasar yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha dalam mengelola usahanya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada tingkat *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) seorang pemilik toko pakaian yang dibedakan berdasarkan etnis, gender, dan latar belakang pendidikan. Dengan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul “**Analisis Entrepreneurial Self-Efficacy, Etnis, Gender, dan Latar Belakang Pendidikan: Studi Kasus pada Pemilik Toko Pakaian di ITC Kuningan, Jakarta**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *entrepreneurial self-efficacy*, etnis, gender, dan latar belakang pendidikan pemilik toko pakaian di ITC Kuningan?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada etnis Cina dan etnis non Cina pemilik toko pakaian di ITC Kuningan?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada pria dan wanita pemilik toko pakaian di ITC Kuningan?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada pemilik toko pakaian yang berpendidikan hingga sarjana dan yang tidak berpendidikan hingga sarjana, di ITC Kuningan?

5. Apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada pria etnis Cina dan pria etnis non Cina pemilik toko pakaian di ITC Kuningan?
6. Apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada wanita etnis Cina dan wanita etnis non Cina pemilik toko pakaian di ITC Kuningan?
7. Apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada pria pemilik toko pakaian yang berpendidikan hingga sarjana dan yang tidak berpendidikan hingga sarjana di ITC Kuningan?
8. Apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada wanita pemilik toko pakaian yang berpendidikan hingga sarjana dan yang tidak berpendidikan hingga sarjana di ITC Kuningan?
9. Apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada etnis Cina pemilik toko pakaian yang berpendidikan hingga sarjana dan yang tidak berpendidikan hingga sarjana di ITC Kuningan?
10. Apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada etnis non Cina pemilik toko pakaian yang berpendidikan hingga sarjana dan yang tidak berpendidikan hingga sarjana di ITC Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *entrepreneurial self-efficacy*, etnis, gender, dan latar belakang pendidikan kewirausahaan pemilik toko pakaian di ITC Kuningan.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada etnis Cina dan etnis non Cina pemilik toko pakaian di ITC Kuningan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada pria dan wanita pemilik toko pakaian di ITC Kuningan.
4. Untuk mengetahui terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada pemilik toko pakaian yang berpendidikan hingga sarjana dan yang tidak berpendidikan hingga sarjana, di ITC Kuningan.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada pria etnis Cina dan pria etnis non Cina pemilik toko pakaian di ITC Kuningan.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada wanita etnis Cina dan wanita etnis non Cina pemilik toko pakaian di ITC Kuningan.
7. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada pria pemilik toko pakaian yang berpendidikan hingga sarjana dan yang tidak berpendidikan hingga sarjana di ITC Kuningan.
8. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada wanita pemilik toko pakaian yang berpendidikan hingga sarjana dan yang tidak berpendidikan hingga sarjana di ITC Kuningan.

9. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada etnis Cina pemilik toko pakaian yang berpendidikan hingga sarjana dan yang tidak berpendidikan hingga sarjana di ITC Kuningan.
10. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada etnis non Cina pemilik toko pakaian yang berpendidikan hingga sarjana dan yang tidak berpendidikan hingga sarjana di ITC Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dimasa mendatang dapat memberikan kontribusi baik berupa akademis untuk pengembangan ilmu dan dunia pendidikan, serta manfaat praktis bagi wirausahawan.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi Pihak Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *entrepreneurial self-efficacy* pada usaha penjualan pakaian di ITC Kuningan, dan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengaruh perbedaan etnis, gender, dan latar belakang pendidikan bagi wirausahawan dalam berwirausaha, sehingga dapat memberikan informasi bagi pihak lain yang membutuhkan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau untuk kegiatan lain yang berkaitan.

2. Bagi Pemilik Toko Pakaian Terkait

Sebagai masukan berupa informasi tentang pengaruh perbedaan etnis, gender, dan latar belakang pendidikan terhadap tingkat *entrepreneurial self-efficacy* yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan serta pengelolaan usaha penjualan pakaian di ITC Kuningan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh perbedaan etnis, gender, dan latar belakang pendidikan berkaitan dengan tingkat *entrepreneurial self-efficacy* pada usaha penjualan pakaian di ITC Kuningan.